

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Menurut Nazir (2003), desain penelitian ialah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei yang mentabulasi silangkan data-data penelitian yang diperoleh. Survei ialah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Efendi, 2012).

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *indigenous psychology*. Pendekatan yang dipresentasikan dalam *indigenous psychology* adalah sebuah pendekatan yang konteks (keluarga, sosial, kultural, dan ekologis) isinya (yakni makna, nilai dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan kedalam desain penelitian (Kim, Yang & Hwang, 2010).

Sepuluh karakteristik *indigenous psychology* dapat diidentifikasi sebagai berikut: Pertama, *indigenous psychology* menekankan menelaah fenomena psikologis dalam konteks keluarga (Edwards, Lisa Knoche, Aukrust, Kumru, & Kim, 2003), sosial (Zhang, 2001), politik (Pe-Pua, 1996), filosofis (Hwang, 1995), religious (Boski, 1993), kultural (Adair, 1996) dan ekologis (Georgas & Mylonas, 2004).

Kedua, berlawanan dengan miskonsepsi populer, *indigenous psychology* bukanlah studi tentang orang pribumi (*native*), kelompok etnik, atau orang-orang yang hidup di negara dunia ketiga. *Indegenous psychology* dibutuhkan untuk semua kelompok kultural pribumi, dan etnik, termasuk Negara-negara yang sedang berkembang secara ekonomis. Negara-negara yang belum lama menjadi Negara industry dan Negara-negara yang sudah maju secara ekonomis.

Ketiga, *indigenous psychology* tidak mengafirmasi atau menghadapi pemakaian metode tertentu. Boulding (1980) mencatat bahwa “dalam masyarakat ilmiah ada keragaman metode yang besar, dan salah satu masalah yang masih harus dihadapi ilmu pengetahuan adalah perkembangan metode-metode yang tepat berkorespondensi dengan bidang-bidang epistemologis yang berbeda.

Keempat, diasumsikan bahwa hanya orang pribumi atau *insiders* (orang dalam) disebuah budaya yang dapat memahami fenomena *indigenous* dan kultural dan bahwa seorang *outsiders* (orang luar) hanya bisa memiliki pemahaman terbatas.

Kelima, *indigenous psychology* berbeda dengan psikologi naïf Heider (1958), Heider (1958) mencatat bahwa dibidang perilaku interpersonal “orang biasa memiliki pemahaman yang besar dan mendalam dari dirinya sendiri dan orang lain, meskipun tidak dirumuskan atau samar-samar dipahami, memungkinkan dia untuk berinteraksi dalam waktu kurang lebih secara adaptif.”

Keenam, Konsep-konsep *Indigenous* telah dianalisis sebagai contoh-contoh *indigenous psychology*. Konsep *philotimo* di Yunani (orang yang “sopan, berbudi, dapat diandalkan, bangga”, Triands, 1972), *anasakti* di India (“non detachment”,

Pande & Naidu, 1992), *amae* di Jepang (“Indlgent dependence”, Doi, 1973), *kapwa* di Filipina (“identitas yang sama dengan orang lain”, Enriquez, 1973) dan *jung* di Korea (“kelekatan dan afeksi yang mendalam”, Choi, Kim, & Choi, 1993) telah dianalisis dan berbagai sindroma terkait budaya) telah diintroduksikan (Yap, 1974).

Ketujuh, banyak pakar *indigenous psychology* yang mencari buku-buku filsafat atau keagamaan untuk menjelaskan fenomena *indigenous*. Mereka menggunakan *philosophical treaties* (seperti *Confusion Classics*) atau buku keagamaan (Al-Quran atau Wedha) sebagai penejelasan fenomena psikologis.

Kedelapan, *indigenous psychology* diidentifikasi sebagai bagian dari tradisi ilmu budaya (Kim & Berry, 1993). Kesembilan, *indigenous psychology* menganjurkan pengaitan antara humanitas (misalnya; filsafat, sejarah, agama dan kesastraan yang difokuskan pada pengalaman manusia) dengan ilmu-ilmu sosial (yang difokuskan pada pengetahuan analisis teoritik, analisis empirik, dan verifikasi).

Kesepuluh, Enriquez (1993) mengidentifikasi dua titik awal penelitian dalam *indegenuous psychology: indigenization from without and indigenization from within*. *Indigenization from without* melibatkan mengambil teori, konsep, dan metode psikologis yang sudah ada dan memodifikasi mereka agar cocok dengan konteks budaya lokalnya.

Pendekatan *etic* yang diambil dalam psikologi lintas-budaya (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2000), penelitian-penelitian dibidang psikologi budaya (misalnya, Greenfield, 2000; Shweder, 1991) dan indigenisasi (Sinha, 1997) adalah contoh-contoh *indigenitation from without*. Dalam pendekatan ini, para peneliti

mengasumsikan bahwa teori tertentu universal secara *a priori*, para peneliti memodifikasi dan mengadaptasi teori-teori psikologi untuk mengintegrasikan dengan pengetahuan budaya lokal. Dalam *indigenization from within*, teori, konsep, dan metode dikembangkan secara internal, dan informasi *indigenous* dianggap sebagai sumber utama pengetahuan (Enriquez, 1993)

Budaya telah dipelajari sebagai sebuah variabel kuasi-independen, kategori, titik dalam sebuah dimensi, atau sekadar hasil penjumlahan cirri-ciri individual. Untuk perbandingan lintas-budaya, seorang peneliti biasanya menyeleksi budaya dengan menggunakan *Human Relation Area Files* (HRAF), atau dengan menggunakan dimensi-dimensi budaya (Hofstede, 1991). Budaya telah diberlakukan sebagai sebuah variabel kuasi-independen, karena peneliti tidak dapat mengontrol budaya, dan peneliti tertarik untuk memeriksa pengaruhnya pada perilaku (Berry , 1980).

Dimensi-dimensi dan kategori-kategori kultural ini adalah transformasi statistik dari sikap, nilai-nilai dan keyakinan yang diperoleh ditingkat individu. Dipertanyakan apakah rangkuman statistik dapat mempresentasikan kompleksitas budaya secara akurat.

Budaya adalah sebuah *emergent property* dari individu-individu yang berinteraksi dengan mengelola dan mengubah lingkungannya (Kim, 2001). Budaya mempresentasikan penggunaan kolektif sumber daya alam dan manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan, inilah definisi proses budaya (Kim, 2001).

B. Definisi Operasional

a. Kepercayaan pada pemimpin pemerintahan

Kepercayaan pada pemimpin pemerintahan adalah adanya harapan terhadap seorang pemimpin yang telah diberi kepercayaan, sehingga seseorang akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh pemimpin pemerintahannya karena yakin pemimpin pemerintahan tersebut akan menjalankan semua tanggung jawab yang telah dipercayai kepadanya. Yang diukur dengan pertanyaan “seberapa besar anda mempercayai pemimpin pemerintahan anda?” dan dilanjutkan dengan “mengapa anda mempercayainya? Dan mengapa anda tidak mempercayainya?”

b. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang berusia 18-30 tahun dan mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan dan masyarakat memiliki harapan yang besar terhadap mereka karena mahasiswa merupakan *agent of change* dan akan melakukan perubahan di masa yang akan datang.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini ialah mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Riau dan Universitas Abdurrah yang berjumlah 483 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Pengambilan sampel *non-probabilis* (non-acak) dilakukan pada penelitian ini yaitu jika semua elemen populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel, misalnya terdapat bagian populasi yang dengan

sengaja tidak dijadikan anggota sampel yang mewakili populasi. Sehingga teknik sampling pada penelitian ini ialah dengan cara *quota sampling*, yaitu jika penelitian untuk mengkaji fenomena tertentu maka responden yang akan dipilih adalah yang diperkirakan dapat menjawab semua permasalahan yang terkait dengan penelitian (Husein Umar, 1999).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menyebar angket dan diberi pertanyaan terbuka yaitu “seberapa besar anda mempercayai pemimpin pemerintahan anda”? kemudian pertanyaan dilanjutkan dengan “mengapa anda mempercayai pemimpin pemerintahan anda dan mengapa anda tidak mempercayai pemimpin pemerintahan anda”?.

Pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan terbuka karena melayani beberapa keuntungan. Menurut Hayes (dalam Indrayani, 2000) keuntungan dengan menggunakan pertanyaan terbuka ialah: (a) subjek memiliki kebebasan untuk menjawab sesuai dengan pikiran dan pengalaman mereka sendiri, (b) lebih representatif dalam mengungkapkan pendapat mereka sendiri dan lebih erat terkait dengan realitas subjek, menyiratkan tingkat validitas ekologi yang tinggi sehingga berguna bagi peneliti untuk mengidentifikasi aspek topik penelitian yang belum dieksplorasi dengan baik, dan (c) memperoleh data yang memiliki konten yang lebih kaya dan banyak.

Selanjutnya Hayes (2000) juga menjelaskan, selain memiliki keuntungan, pertanyaan terbuka juga memiliki kekurangan, yaitu, kesulitan dalam menganalisis karena membutuhkan banyak waktu dan energi.

E. Validitas

Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka yang telah dikembangkan oleh Kim (2008) dan kemudian disusun kembali oleh *Center for Indigenous & Cultural Psychology* (CCIP) Fakultas Psikologi UGM dan *Center for Indigenous & Cultural Psychology* (CCIP) Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian di Indonesia.

Kemudian jawaban subjek dikategorikan dalam kategori kecil yang berbeda. Kategori dilakukan oleh tim validasi yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang menjadi asisten di *Center for Indigenous & Cultural Psychology* (CCIP) Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Analisis Data

Menurut Hayes (dalam Indrayanti, 2000) analisis data kualitatif tematik diterapkan terhadap data yang diperoleh melalui kuesioner pertanyaan terbuka. Selama analisis, informasi diurutkan kesejumlah tema. Tema dalam konteks ini mengacu pada ide-ide dan topik yang terdeteksi dalam bahan yang dianalisis, dan lebih dari sekali muncul dalam kumpulan data.

Tema yang sama dapat dijelaskan dengan kata-kata yang berbeda, muncul dalam konteks yang berbeda atau dinyatakan oleh orang yang berbeda. Oleh karena itu memerlukan ketelitian yang besar oleh para peneliti untuk mengidentifikasi tema yang muncul.

Hayes (dalam Indrayanti, 2000) menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan analisis tematik sebagai berikut: (a) menyiapkan data yang akan dianalisis dengan mengumpulkan data, (b) mengidentifikasi informasi item tertentu yang tampaknya relevan dengan topik yang sedang dipelajari, (c) mengurutkan data berdasarkan tema-tema yang ditentukan, (d) menguji tema-tema dengan merumuskan definisi awal, (e) memperhatikan setiap tema secara terpisah dan hati-hati dalam pengujian ulang setiap transkrip untuk bahan yang relevan dengan tema, (f) menggunakan semua bahan yang terkait dengan setiap tema untuk membangun tema akhir yang berisi nama, definisi bersama dengan data pendukung dan (g) memilih data yang relevan untuk dijadikan sebagai ilustrasi dan melaporkan setiap tema.

Penelitian ini juga menggunakan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu menghitung presentasi dari kepercayaan kepada pemimpin ditinjau dari jenis kelamin. Untuk selanjutnya dilakukan analisis tabulasi silang dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package for Social Sciences*) for Windows Version 18.0.